

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Domba ekor tipis merupakan domba asli Indonesia yang dikenal sebagai domba lokal atau domba kampung. Ternak domba memiliki beberapa kelebihan bila dibandingkan ternak ruminansia lain seperti sapi. Domba mudah beradaptasi terhadap lingkungan walaupun Indonesia terletak di daerah tropis. Domba cepat berkembang biak karena dalam kurun waktu dua tahun dapat beranak tiga kali, bersifat *prolific* atau beranak lebih dari satu dan *seasonal polyestrus*, sehingga dapat kawin sepanjang tahun, serta modal usaha yang digunakan kecil dan dapat dijadikan sebagai tabungan (Najmuddin dan Nasich, 2019).

Performa reproduksi ternak sangat berkaitan dengan manajemen reproduksi dan pakan. Manajemen reproduksi merupakan salah satu aspek utama untuk keberlangsungan hidup usaha peternakan (Suharyati dan Hartono, 2015). Bagi peternak gangguan reproduksi pada ternak dapat menimbulkan kerugian ekonomi. Keguguran atau *abortus* adalah pengeluaran *fetus* sebelum akhir masa kebuntingan dengan *fetus* yang belum sanggup hidup (Toelihere, 1998). *Abortus* dapat terjadi bila kematian *fetus* di dalam uterus disertai dengan adanya kontraksi dinding uterus sebagai akibat kerja secara bersama sama dari hormon estrogen, oksitosin dan prostaglandin pada waktu terjadinya kematian *fetus* itu. Oleh karena itu *fetus* terdorong keluar dari saluran alat kelamin (Hardjopranjoto, 1995).

Kejadian *abortus* Di Harjo Lestari Farm terdapat dua kejadian dalam satu bulan. Menurut Hardopranjoto (1995), penyebab *abortus* secara garis besar menurut sebabnya dapat dibedakan menjadi *abortus* karena sebab infeksi dan sebab non infeksi. Kelemahan sistem produksi peternakan umumnya terletak pada ketidakpastian tatalaksana pakan dan kesehatan. *Mortalitas* sangat erat hubungannya dengan produktivitas. Masa periode tiga bulan antara lahir dengan penyapihan (masa pra sapih) adalah saat-saat rawan kematian pada ternak anak domba. Berdasarkan beberapa hasil penelitian dari Andriani dkk (2003), dilaporkan bahwa kematian anak pra sapih pada domba dan domba lokal di

Indonesia berkisar 10-50% , jika mencapai 10–50% dan merupakan kerugian yang sangat besar bagi usaha peternakan domba.

Hambatan utama yang dihadapi dalam memelihara ternak domba adalah tingginya angka kematian. Angka kejadian *abortus* dan kematian anak domba perlu diperhatikan karena bisa menyebabkan kerugian bagi peternak. Oleh karena itu perlu diketahui, faktor apakah yang menyebabkan *abortus* dan kematian anak domba pra sapih di Harjo Lestari Farm, sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengurangi kejadian *abortus* dan kematian anak domba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di Harjo Lestari Farm, masih terdapat kejadian *abortus* dan *mortalitas* domba pra sapih. Apa saja faktor-faktor penyebab induk domba *abortus* dan *mortalitas* domba pra sapih di Harjo Lestari Farm?

1.3 Tujuan

Tujuan dilakukan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab induk domba *abortus* dan *mortalitas* domba pra sapih di Harjo Lestari Farm.

1.4 Manfaat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai faktor-faktor penyebab induk domba *abortus* dan *mortalitas* domba pra sapih di Harjo Lestari Farm.